

Tugas dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja di Era Digital

Prof. Dr. Dieter Becker¹

Abstract

Social media offers churches a powerful platform to foster dialogue, build community, and reach individuals exploring faith. By engaging thoughtfully in comments and discussions, churches can transform digital spaces into hubs for spiritual connection and outreach. To fulfill their role in an increasingly hybrid world, where physical and digital boundaries blur, churches must adopt theological and ethical frameworks for online communication. This includes sharing hope, love, and faith-centered content to counteract online hate, bullying, and polarization, leveraging the Gospel to disrupt harmful echo chambers. Digital Christian communities are already emerging, offering new forms of connection, such as prayer groups, life-sharing forums, and support networks. Despite the fragmented nature of online engagement, clergy, educators, and volunteers represent the church in these spaces, meeting the growing demand for anonymous, noncommittal spiritual resources. By actively participating and providing timely, relevant content on platforms like Facebook and Instagram, churches can embrace the digital era as an essential extension of their mission, making online engagement a necessity rather than a choice.

Keywords: Social media, Spiritual connection, Theological frameworks, Digital communities, Online engagement, Gospel-centered outreach

Pendahuluan

Hampir tidak ada sesuatu yang mengubah realitas kehidupan di seluruh dunia seperti halnya revolusi digital. Smartphone adalah pusat informasi serta sistem navigasi, TV, radio dan jalur komunikasi dengan teman-teman. Media sosial memungkinkan akses informasi dan partisipasi dalam komunikasi secara umum dan individual. Oleh karena itu, haruskah gereja juga hadir dalam ruang digital? Facebook, X, Instagram dan YouTube dapat menjadi alat untuk pekerjaan gereja. Media-media tersebut memberikan kesempatan kepada gereja untuk menawarkan kesempatan tambahan bagi banyak orang untuk menjalin hubungan.

¹ Profesor Dr Dieter Becker adalah seorang dosen dogmatika di Sekolah Tinggi Teologi HKBP di Pematangsiantar dari tahun 1983-1989. Setelah keluarganya kembali ke Jerman, ia diangkat sebagai Profesor Teologi Interkultural dan Studi Agama di Universitas Teologi Gereja Bagian Bavaria di Nuremberg-Neuendettelsau pada tahun 1993. Beliau pensiun pada tahun 2016. Profesor Becker sekarang tinggal di Bielefeld. Atas permintaan para editor *Vocatio Dei*, ia telah mengumpulkan pengamatannya tentang tugas dan tanggung jawab misiologis gereja di era digital. Pengamatan ini berkaitan dengan situasi umum dan menambah beberapa aspek dari situasi di Jerman.

Gereja di Era Digital

1. Komunikasi Sebagai Bisnis Inti Gereja

Media sosial adalah ruang untuk komunikasi. Komunikasi digital dapat dilakukan dengan sikap mengundang orang untuk berpartisipasi, berkomentar, memberikan suara, dan bergabung. Kemudian penting untuk menanggapi reaksi dan pertanyaan. Sebuah jaringan menjadi sosial ketika orang-orang berinteraksi dan, setelah mereka mengklik „kirim“, beralih kembali ke „terima“. Jika gereja juga beralih ke „terima“ setelah mengirim informasi ketika berkomunikasi di jejaring sosial, gereja akan menemukan peluang yang tersembunyi di kolom komentar. Ini adalah kesempatan untuk membangun koneksi digital dengan orang-orang yang tertarik dengan iman.

Media sosial menawarkan kesempatan untuk membangun komunitas baru. Mungkin tidak ada tempat lain di mana orang-orang yang berbeda dapat berkumpul bersama seperti di dalam sebuah komunitas orang-orang yang mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan iman. Secara digital, gereja berlangsung dalam sebuah ruang yang tunduk pada hukum-hukum yang sama sekali baru. Ruang ini diatur secara desentralisasi, independen dan terbuka. Tidak ada lembaga yang lebih tinggi yang merancanginya.

2. Tanggung Jawab Digital Gereja

Menurut pendapat saya, sangat penting bagi gereja untuk merangkul masa kini digital. Gereja harus mengembangkan perspektif teologis dan etis untuk dunia digital dan dengan demikian memenuhi tanggung jawabnya dalam diskusi tentang digitalisasi dalam masyarakat secara keseluruhan. Kita harus mendorong orang-orang untuk berbicara tentang iman mereka di jejaring sosial dan mengembangkan penawaran-penawaran yang menarik yang dapat dibagikan dengan sukarela. Dengan cara ini, kita dapat menjangkau orang-orang yang memiliki dorongan spiritual di media sosial. Secara mengejutkan, ada banyak tempat di mana gereja digital sudah berlangsung saat ini.

Dunia di masa depan adalah dunia hibrida di mana batas-batas fisik dan duniawi semakin melebur. Secara praktis segala sesuatu dapat didigitalkan. Hal-hal baru muncul dalam kasus-kasus yang terisolasi, tetapi belum memberikan gambaran yang jelas. Namun demikian, kita tidak bisa berpaling tanpa daya. Proses digitalisasi global sudah terlalu jauh untuk dihentikan. Apa yang tidak dapat dihindari hanya dapat diatur sebaik mungkin. Komunikasi di media sosial adalah sebuah kewajiban, bukan sebuah pilihan.

Hal ini termasuk memberikan kenyamanan dan dukungan di jejaring sosial, menabur harapan dan berbicara tentang Tuhan. Ada banyak orang yang sangat ingin berbicara tentang iman mereka secara online. Dengan cara ini, sebuah gereja digital

dapat tercipta dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang mengambil bagian bukanlah orang-orang yang aneh, tetapi orang-orang yang sudah memiliki pekerjaan atau masih dalam masa pelatihan; yang sudah mapan atau yang sedang mencari pekerjaan; keluarga yang memiliki anak atau yang masih lajang. Di luar buku-buku partai dan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas, ini semua tentang kehidupan. Hanya mereka yang bertindak atau melakukan agitasi dengan cara yang kejam, menyakitkan, atau tidak demokratis yang harus diblokir.

Sebagai orang Kristen, kita dapat melawan komentar kebencian, radikalisasi, dan perundungan secara online dengan sesuatu: Iman, kasih dan pengharapan. Kita dapat mengorganisir kasih di internet seperti halnya mereka yang melihat kebencian di sana. Injil memiliki kekuatan untuk memecahkan gelembung filter yang terkenal buruk, yang sayangnya juga menyimpan banyak hal buruk.

3. Komunikasi dan Komunitas

Bentuk-bentuk baru dari komunikasi digital dan komunitas Kristen bermunculan secara online. Sebagai contoh, grup-grup Facebook dengan jutaan pengguna yang mendiskusikan topik budaya atau sejarah. Kencan juga dapat dilakukan secara online. Di beberapa negara Barat, hampir satu dari tiga kemitraan berawal dari online. Ada beberapa platform di mana orang yang sakit dapat menemukan komunitas dalam fase kehidupan yang sulit. Berita kematian sering menunjukkan hubungan yang mendalam dan pertemuan antarmanusia yang dapat terjadi secara digital. Selain itu, mungkin ada bentuk-bentuk pertukaran dan doa yang awalnya tidak dikenal, tetapi ini merupakan peluang yang menggerakkan komunitas digital.

Keterlibatan online orang Kristen hampir tidak mungkin untuk dilacak. Hal ini penuh warna dan terfragmentasi. Jika jutaan orang secara teratur menggunakan Facebook atau Instagram, gereja juga terwakili di portal-portal ini. Para uskup Protestan dan Katolik, pendeta, guru, jurnalis, dan sukarelawan diwakili secara online oleh ratusan ribu orang dan berkomunikasi „semampu mereka“. Gereja ingin menjangkau orang-orang dan juga harus berada di tempat orang-orang berada. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pencarian Google untuk istilah „Tuhan“, „iman“ atau „gereja“ telah berlipat ganda. Di era digital, orang-orang mencari penawaran rohani di media sosial - secara anonim dan tanpa kewajiban apa pun. Para pencari harus menemukan konten yang terkini dan relevan di sini.

Digitalisasi di Seluruh Dunia

Digitalisasi telah menjangkau setengah dari populasi dunia secara langsung, berlangsung dengan kecepatan yang menakjubkan dan mengubah masyarakat kita secara

permanen. Menurut statistik United Nations, kita telah lama mencapai titik di mana mayoritas populasi dunia online. Miliaran orang sedang online. Revolusi digital bukanlah pertanyaan yang harus dijawab dengan jawaban ya atau tidak, revolusi digital sedang terjadi dan bahkan lebih kuat daripada revolusi industri pada abad kesembilan belas - yang terpenting, revolusi digital jauh lebih cepat. Kecepatannya sangat menakjubkan: sebagian besar populasi sekarang memiliki akses yang lebih baik ke pengetahuan dan hiburan daripada yang dimiliki oleh orang-orang paling berkuasa di dunia seabad yang lalu. Bahkan di desa-desa kecil yang terpencil, kita bisa berkomunikasi secara global, belajar dari orang lain, menonton video, mendukung petisi, mencari informasi setiap saat, dan masih banyak lagi, asalkan memiliki akses jaringan. Kita bisa mengunduh buku, musik dan film, mendengarkan khotbah, membaca apa yang sedang di-tweet oleh presiden Amerika, misalnya, dan juga membaca apa yang dikatakan orang lain sebagai tanggapannya.

1. Digital dan analog

Namun, ada juga ketidakpercayaan terhadap teknologi baru yang dapat ditemukan di sana-sini. Dapatkah komunikasi digital memiliki nilai yang sama dengan komunikasi pribadi? Dapatkah gereja digital memenuhi kebutuhan komunitas rohani yang intens dari orang-orang? Bukankah kehidupan nyata itu analog? Beberapa orang bertanya, apa yang tersisa ketika semuanya serba digital? Dan: bukankah kecanduan internet telah menjadi masalah besar untuk saat ini? Bukankah seharusnya gereja menunjukkan jalan alternatif daripada mempromosikan dunia internet ini?

Pada saat yang sama, ada orang-orang yang dikucilkan karena mereka tidak ingin terpapar oleh perubahan, tidak memiliki akses internet atau bahkan tidak memiliki komputer. Tetapi kehidupan sudah lama tidak lagi analog. Saat ini, bahkan mobil, pesawat terbang, ponsel, dan lain-lain pun berkaitan dengan software. Tidak jelas mengapa orang ingin melihat komunikasi pribadi sebagai benteng terakhir dan penjamin keberhasilan iman dan kehidupan. Namun, sangat diharapkan bahwa gereja analog dan gereja digital dapat berjalan beriringan. Gereja digital bukanlah pengganti gereja analog.

Efek negatif dari media sosial sering kali ditekankan oleh mereka yang tidak menggunakannya, atau paling tidak hanya menggunakannya secara sepihak. Namun, tidak mungkin lagi untuk mengontrol khotbah di internet. Apakah ajaran-ajaran palsu dapat dengan cepat merayap masuk? Ada ketidakpercayaan, karena sulit untuk menghitung bagaimana kedaulatan penafsiran bergeser di lingkungan digital. Kadang-kadang perdebatan ini juga ditafsirkan - tidak sepenuhnya salah - sebagai konflik generasi.

2. Inkulturasi digital

Gereja tidak dapat menghindari dari perubahan digital, karena hal itu akan bertentangan dengan tujuannya sendiri. Motif teologis dari inkarnasi, yaitu bahwa Allah sendiri telah menjadi manusia di dalam Kristus, juga harus dipahami dalam konteks inkulturasi ke dalam dunia digital. Agar gereja dapat dianggap dan dihormati sebagai lawan bicara pada masa kini, gereja harus berkomunikasi dan berdialog sesuai dengan pola komunikasi masa kini. Gereja harus beradaptasi dengan kondisi dunia media saat ini jika ingin tetap menjadi komunikator publik. Semakin kompeten gereja dan teologi berurusan dengan media sosial, semakin banyak tujuan mereka akan terlayani. Melalui kehadirannya di dunia digital, gereja dapat mengkomunikasikan kepada orang-orang bahwa gereja adalah sebuah organisasi yang dapat memberikan makna dan orientasi nilai. Prasyarat untuk komunikasi yang sukses antara orang-orang dan gereja adalah partisipasi dalam situasi penerima atau „kehadiran gereja dalam situasi“.

Gereja digital adalah komunikasi publik dari Injil di dunia. Agama Kristen juga merupakan sistem penafsiran yang relevan dalam komunikasi kontemporer. Jika gereja ingin berperan aktif dalam membentuk masyarakat, maka tugas gereja adalah membantu membentuk ruang digital dalam perspektif dan masa depan.

Bahkan dalam gereja mula-mula, iman Kristen mengekspresikan dirinya sebagai *martyria* (kesaksian dan pewartaan Injil), *liturgia* (penyembahan, perayaan, doa bersama), *diakonia*, dan kemudian melalui *koinonia* (komunitas). Semua hal ini dapat ditemukan ketika Anda melihat ke dalam ranah gereja digital. Orang-orang menghidupi religiusitas dan spiritualitas bersama di internet, mereka berdoa secara online, mereka bertanya, mereka berkomunikasi satu sama lain, meskipun mereka mungkin tidak menginjakkan kaki di gedung gereja.

Pengguna internet menghabiskan banyak waktu dengan media ini setiap hari. Menurut sebuah survei surat kabar di Jerman, pria menggunakan internet selama tiga jam sehari, wanita sekitar dua jam dan anak usia 14 hingga 29 tahun selama empat setengah jam. Mereka yang berusia di atas tujuh puluhan menghabiskan rata-rata setengah jam sehari di Internet. Orang-orang menghabiskan sebagian hidup mereka secara online. Kami tidak akan menghentikan mereka untuk melakukannya. Untuk menjangkau mereka, gereja harus hadir di sana. Yesus secara eksplisit memerintahkan murid-muridnya untuk pergi kepada orang-orang untuk membawa Injil kepada mereka. Kita tidak boleh menunggu orang lain datang kepada kita. Itulah sebabnya mengapa orang-orang harus memiliki kesempatan untuk mendengar kabar baik di Internet. Karena semakin banyak orang yang tidak lagi menghadiri kebaktian gereja tradisional, kita membutuhkan kebaktian gereja yang merupakan alternatif dari kebaktian gereja tradisional bagi mereka.

3. Contoh-contoh pekerjaan yang berhasil

a. Influencer

Influencer memainkan peran penting dalam konteks ini. Selalu ada selebriti yang mendukung proyek sosial. Di dunia digital, orang-orang seperti itu tidak lagi disebut „pemimpin opini“, tetapi influencer. Keaslian para influencer Kristenlah yang membuat para pengikut mereka ingin terhubung dengan mereka. Diharapkan bahwa iman mereka akan menambah nilai kerohanian mereka sendiri. Mayoritas pengikut influencer tersebut adalah perempuan. Dua pertiga dari pengikut menyatakan bahwa mereka menemukan profil influencer tersebut secara kebetulan atau melalui sebuah tautan. Di Jerman, sebagian besar pengikut perempuan termasuk dalam kelompok usia 24-29 tahun. Pengguna yang berusia antara 40 dan 59 tahun, misalnya, membentuk kelompok yang jauh lebih kecil. Mayoritas peserta adalah anggota gereja dan memiliki kontak dengan jemaat gereja. Untuk kelompok ini, influencer sering kali memberikan kontribusi penting untuk retensi anggota digital dan perawatan anggota. Namun, seperlima dari pengikut mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kontak dengan komunitas gereja tetapi tertarik pada agama. Ada potensi misionaris dalam hubungan dengan kelompok ini.

b. Podcast

Podcast adalah file audio yang dilanggan di internet. Podcast dapat menjadi media yang bagus, terutama bagi mereka yang lebih berhati-hati dengan media sosial. Kata-kata yang diucapkan lebih dekat dengan yang sudah dikenal daripada tweet pendek atau video yang diproduksi secara rumit. Hampir tidak ada batasan untuk konten podcast. Ini bisa menjadi media untuk mendengarkan khotbah hari Minggu. Podcast juga cocok untuk pelatihan teologis atau untuk menemani retret, misalnya dalam persiapan hari raya. Podcast didengarkan oleh hampir semua kelompok usia. Hal yang menyenangkan dari podcast adalah kita dapat mendengarkannya berulang kali, terutama ketika kita memiliki waktu luang, misalnya dalam perjalanan ke tempat kerja, di ruang tunggu di tempat umum, dll.

Selama beberapa tahun ini, di Jerman telah ada **proyek membaca Alkitab** yang disebut “Membaca Alkitab melalui sudut pandang orang lain”. Proyek ini melibatkan pembentukan kelompok-kelompok belajar kecil untuk mendiskusikan sebuah teks Alkitab dengan orang-orang dari berbagai negara. Dialog global ini sering kali menyingkapkan ikatan-ikatan budaya dari pemahaman kita sendiri. Setelah kelompok menuangkan pemikiran awal mereka tentang sebuah teks Alkitab di atas kertas, hasil diskusi tersebut dikirim secara digital ke kelompok lain yang memiliki latar belakang

budaya yang berbeda. Jawaban dan laporan dari kelompok mitra kemudian dapat memunculkan pemahaman baru atau pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut. Dengan demikian, apa yang tampak jelas dengan sendirinya menjadi jelas dalam sudut pandang yang baru. Hal ini membuat kita perlu mendengarkan teks dengan lebih seksama. Dengan demikian, kedua belah pihak menjadi terbiasa dengan pandangan yang berbeda terhadap teks (*“relecture”*). Proses pembelajaran lintas budaya di berbagai benua seperti ini adalah salah satu kemungkinan pembelajaran Alkitab di era digital. - Contoh-contohnya dapat terus berlanjut.

Kelompok-kelompok Iman yang Independen

Sayangnya, ada cukup banyak orang yang kecewa dengan gereja sebagai sebuah institusi. Namun demikian, mereka merasakan kelaparan akan iman dan mencari jawaban atas pertanyaan tentang Allah. Namun, pencarian makna telah berubah di banyak masyarakat, sehingga bukan gereja-gereja yang sudah mapan dan komunitas-komunitas iman yang lebih independen dan aktif yang mendapatkan keuntungan dari hal ini. Hal ini tidak terlalu berkaitan dengan agama itu sendiri, tetapi lebih berkaitan dengan individualisasi yang progresif dalam dunia yang memiliki banyak pilihan dan digerakkan oleh konsumen. Dalam kelompok-kelompok independen ini, orang-orang menemukan rekan yang memperhatikan kebutuhan mereka dan menawarkan orientasi. Individu postmodern tidak lagi tunduk secara kritis pada dogma-dogma tradisional. Pesan Kristen dan iman kepada Tuhan harus tetap dapat diakses - untuk semua orang, di mana saja dan kapan saja. Internet jelas menawarkan kesempatan-kesempatan baru untuk hal ini.

Dalam konteks ini, sebagai contoh, sebuah **gereja rumah kecil yang disebut “Givici”** telah terbentuk di Jerman. Gereja ini mengadakan kebaktian setiap minggu dengan konsep yang tetap. Kebaktian berlangsung di ruang tamu dalam suasana pribadi. Dimulai dengan putaran top-flop di mana setiap orang menceritakan secara singkat bagaimana minggu lalu. Mereka bernyanyi dan menonton video khotbah, yang kemudian mereka diskusikan bersama. Kemudian ada doa untuk satu sama lain dan perayaan perjamuan kudus. Di akhir acara, ada makan bersama. Gereja rumah ini dibiayai oleh donasi secara sukarela, tidak ada biaya keanggotaan.

Gereja online “In Between” bertujuan untuk menjadi layanan digital bagi orang-orang yang mencari spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Gereja ini ingin menjangkau orang-orang yang sedang berada di dalam mobil, di sofa, di ruang tamu, saat sarapan, di kamar tunggu dokter, dll. Para anggota menerima pesan di smartphone mereka pada hari Senin dan Jumat, sebuah bentuk komunitas baru di dunia digital. Melalui notifikasi push, tim kepemimpinan mengirimkan pemikiran-pemikiran yang

menginspirasi seperti: “Tuhan bersamamu. Apa pun yang Anda lakukan. Dia ada di antara banyak hal kecil dan besar yang terjadi dalam hidup Anda”. Atau pesan-pesan gerak hati dikirim yang menimbulkan pertanyaan yang tidak dapat dijawab secara ad hoc, tetapi layak untuk dipikirkan sedikit. Contohnya, “Apa yang pada dasarnya penting bagi Anda dalam hidup?” Jika Anda mau, Anda dapat mengirimkan pemikiran Anda kembali sebagai pesan. Umpan balik tersebut kemudian akan digunakan untuk membuat surat edaran lebih lanjut untuk grup. Jika mau, Anda juga dapat mengobrol dengan tim kepemimpinan. Ini dengan cepat menjadi pribadi dan akrab karena tidak ada chatbot di sisi lain, tetapi orang sungguhan.

Proyek lain yang serupa adalah apa yang disebut **“Doa Sore di X”**. Ini ditawarkan oleh mereka yang bertanggung jawab setiap malam. Dari segi konten, ini didasarkan pada doa per jam di komunitas biara para biarawan, *“Komplet”*. Doa malam ini bersifat lintas gereja dan lintas denominasi. Doa ini ditandai dengan keterbukaan ekumenis di mana orang sering kali saling mendekat tanpa syarat. Pengguna dapat mengikuti doa malam secara keseluruhan atau sebagian, dan juga dapat berdoa di lain waktu. Tweet tidak akan dihapus.

Kesimpulan

Transformasi digital adalah perubahan drastis yang secara signifikan mengubah kehidupan bersama manusia. Hal ini memengaruhi semua bidang kehidupan dan pekerjaan kita. Perubahan digital menentukan cara kita bekerja: mobile, selalu tersedia, tanpa kertas. Hal ini memengaruhi cara kita hidup: dengan alat bantu digital sehari-hari. Hal ini membentuk cara kita berperilaku: dalam konteks komunikasi digital dan transparan.

Internet ada di mana-mana – baik di meja kerja, di sofa, atau saat bepergian – dan selalu bersama kita setiap saat. Internet secara konsisten berada di urutan teratas dalam daftar aktivitas waktu luang favorit kami. Persahabatan dan jaringan sosial sangat penting bagi manusia. Di sinilah media baru sangat berguna. Media baru memungkinkan obrolan dan gosip, tetapi juga pertukaran pertanyaan eksistensial dan spiritual.

Komunitas digital adalah tempat yang berharga bagi masa depan gereja. Mereka perlu ditemukan dan dikembangkan lebih lanjut. Komunitas-komunitas semacam itu menjangkau kelompok-kelompok sasaran yang sering kali terlewatkan dalam pekerjaan gereja, yaitu orang dewasa muda dan anggota kelompok usia menengah. Komunikasi digital dapat memiliki fungsi orientasi yang penting bagi orang-orang yang sedang mencari spiritualitas.